

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai acuan umat manusia dalam menyusuri kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an memiliki keunikan karena memuat mukjizat dan gagasan yang relevan dalam memberikan jawaban atas permasalahan kehidupan manusia satu dengan yang lain.<sup>1</sup>

Masyarakat menggunakan berbagai teknik untuk memahami pelajaran atau makna Al-Qur'an. Diantaranya caranya yaitu pertama dari sudut pandang Tuhan, sudut pandang penulis asli. Kedua, mengkaji Al-Qur'an secara material, yakni sebagai rangkaian huruf yang tertulis dan sebagai bunyi yang diucapkan saat dibaca. Sementara pendekatan kedua berkonsentrasi pada bahasa, pendekatan pertama diarahkan pada aspek teologi. Hasilnya, Al-Qur'an dapat diteliti menggunakan studi linguistik dan teologis.<sup>2</sup>

Salah satu aspek yang menunjukkan makna luas Al-Qur'an adalah variasi istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebagai contoh konsep penciptaan. Hasyim menjelaskan bahwa kata-kata seperti "*khalaqa*", "*bada'a*", dan "*fatara*" memiliki makna yang berbeda meskipun semuanya merujuk pada konsep penciptaan<sup>3</sup>. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana Al-Quran mendorong pembaca untuk mempertimbangkan makna tersirat dari setiap istilah yang digunakan. Hal ini menciptakan ruang bagi

---

<sup>1</sup> M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, 1 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 69.

<sup>2</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran*, trans. oleh Khairan Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2003), 6.

<sup>3</sup> Muhammad Hasyim, "Al-'alam dalam Al-Quran: (analisis tentang ayat-ayat penciptaan)," *Hunafa Jurnal Studia Islamika* 9, no. 1 (2012): 55, doi:<https://doi.org/10.24239/jsi.v9i1.41.55-84>.

perbedaan interpretasi dan pemahaman yang lebih kaya. Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan mempertimbangkan tujuan dan maslahat.<sup>4</sup>

Kajian linguistik mengkaji berbagai topik, termasuk struktur ayat Al-Qur'an, pilihan kata, penafsiran makna dan aspek-aspek lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tingkat yang lebih dalam tentang teks Al-Qur'an dan cara ayat-ayatnya dilafalkan dalam bahasa, selain untuk menonjolkan kekhasan kitab tersebut sebagai teks suci. Selain berfungsi sebagai kitab suci, Al-Qur'an merupakan gudang informasi sejarah yang penuh dengan ide dan makna yang terbuka terhadap berbagai penafsiran.<sup>5</sup>

Beberapa istilah dalam Al-Quran mungkin memiliki makna yang melampaui definisi tepatnya karena penggunaan dan sejarah bahasanya. Mengingat banyak kata yang identik dapat memiliki banyak makna dan banyak kata lain memiliki makna yang sama, maka dari itu penting untuk mengevaluasi setiap kata dengan saksama guna menghindari penafsiran yang ambigu.<sup>6</sup> Abd al-Jabbar dalam karyanya *Mutashabih al-Qur'an* menekankan bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an menempati peran penting dan fungsional dalam membentuk kesatuan makna secara menyeluruh.<sup>7</sup>

Penulis tertarik untuk meneliti tentang pembicaraan rahasia (*najwa*), karena konsep *najwa* (pembicaraan rahasia) dalam Islam menawarkan landasan etik yang kuat untuk membangun komunikasi yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang harmonis.<sup>8</sup> Namun diskusi rahasia seperti apa yang dimaksud. Maka pembicaraan rahasia sangat penting untuk diteliti, karena dalam era digital yang penuh dengan pelanggaran privasi, penyebaran hoaks, dan komunikasi

---

<sup>4</sup> M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," *Millah Jurnal Studi Agama* 18, no. 2 (2019): 335–56, doi:10.20885/millah.vol18.iss2.art7.

<sup>5</sup> Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 45–47, doi:https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.3.

<sup>6</sup> Muhammad Munadi Tauhid, "Rijal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2021), 14.

<sup>7</sup> Abd Al-Jabbar, *Mutashabih al-Quran*, vol. 1 (Kairo: Dar al-Turath al-Arabi, 1996), 45–46.

<sup>8</sup> Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition: The End of Diversity?* (Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 1996), 115–32.

toksik, pendekatan etis seperti konsep “*najwa*” dapat menjadi alternatif nilai yang dibutuhkan untuk membangun ruang publik yang sehat. Konsep *najwa* juga menyediakan konsep dasar etika komunikasi yang dapat diterapkan dalam masyarakat multikultural, khususnya dalam hal menjaga privasi dan membangun kepercayaan. Agar manusia dapat memperhatikan dan menjaga norma-norma yang terdapat dalam kehidupan, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkarakter di era kontemporer. Putnam menekankan pentingnya modal sosial dalam membangun masyarakat yang demokratis,<sup>9</sup> maka konsep *najwa* dapat membantu memahami bagaimana komunikasi privat yang etis dapat membangun kepercayaan sosial dan memperkuat jaringan sosial yang memungkinkan kerjasama masyarakat sipil.

Kata *wahy*, *waswas*, *hams*, *sirr*, dan *najwa* termasuk di antara kata di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bisikan atau komunikasi rahasia. Tetapi ada beberapa konteks di mana Allah menyandingkan lafadz-lafadz tersebut, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai perbedaan dalam memahami pembicaraan rahasia ini.

Makna kata *najwa* dan *sirr* menurut Quraish Shihab bersinonim. Tetapi arti dan tujuan makna tersebut berbeda. Contoh nya seperti pada surat An-Nisa ayat 114 dan Surah Al-Baqarah ayat 235 berikut:

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ (النساء/4: 114)

Terjemah Kemenag 2019

“Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari ridha Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar” (QS. An-Nisa [04] 114).

---

<sup>9</sup> Robert David Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 134–47.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾ (البقرة/2: 235)

Terjemah Kemenag 2019

*“Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa iddah. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”*(QS. Al-Baqarah [02]: 235).

Pada surah An-Nisa ayat 114, kata نَجْوَاهُمْ berbentuk mudhaf ilaihi, yaitu isim yang disandarkan kepada isim sebelumnya yang menunjukkan arti kepemilikan artinya “bisikan-bisikan mereka”. Kata سِرًّا berbentuk isim mashdar yang dibaca manshub untuk menegaskan tujuan suatu perbuatan, atau menyatakan sifat/jenis perbuatan yang artinya “secara rahasia”.

Keduanya mempunyai makna yang sama yaitu sesuatu yang bersifat pribadi. Namun *Sirr* merujuk pada makna yang tersembunyi atau disembunyikan, yang tidak diizinkan orang lain atau siapapun mengetahuinya. Sesuatu yang disebut *najwa* adalah dibisikkannya kepada orang lain untuk menyembunyikannya dari orang luar <sup>10</sup>.

Kajian semantik menjadi salah satu kajian yang meninjau sebuah makna secara lebih luas. Studi tentang makna kata dan perubahannya dikenal sebagai semantik dalam linguistik. Izutsu mendefinisikan semantik sebagai bidang penelitian yang

<sup>10</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 662.

mengkaji konsep-konsep kunci bahasa untuk memahami pandangan dunia yang disampaikan melalui bahasa Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Penulis terdorong untuk menyelidiki penafsiran alternatif atas istilah tersebut dalam penelitian ini kata *najwa* dalam Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan semantik ensiklopedia. Metode ini berupaya memahami Al-Qur'an dengan memfokuskan pada makna asli istilah *najwa*, yang memungkinkan orang memahaminya tanpa terpengaruh oleh penafsiran lain. Model semantik ini dirancang oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani dan Yusep Mahmud Husaini sebagai analisis semantik Al-Qur'an yang berfungsi untuk menyempurnakan model semantik Toshihiko Izutsu.

Alasan penulis menggunakan semantik ensiklopedik ini karena metode semantik ensiklopedik menyempurnakan semantik Izutsu dengan mengutip sumber-sumber referensi yang berasal dari *hadits* dan *kitab tafsir bil ma'tsur* berbeda dengan metode semantik yang digagas oleh Izutsu yang mengabaikan sumber-sumber tersebut, juga semantik ensiklopedik ini sebagai perangkat analisis yang mendukung metode tafsir *maudhu'i*, yang merupakan salah satu metode khas dalam tradisi Islam untuk menafsirkan Al-Quran. Karena itu, penulis terdorong untuk memilih judul **“Kata *Najwa* dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Ensiklopedik dan Implikasinya sebagai Strategi Peningkatan Keharmonisan Sosial di Era Kontemporer”**

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semantik untuk menyelidiki makna istilah *najwa*, sebagaimana ditunjukkan oleh uraian latar belakang yang diberikan di atas. Penulis menetapkan sejumlah pertanyaan penelitian berikut:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *najwa* dan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep kata *najwa* dalam Al-Qur'an dan implikasinya sebagai strategi peningkatan keharmonisan sosial di era kontemporer?

---

<sup>11</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 243.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional *najwa* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konsep kata *Najwa* dalam Al-Qur'an dan implikasinya sebagai strategi peningkatan keharmonisan sosial di era kontemporer.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap bahwa dengan menganalisis masalah yang telah diutarakan dan tujuan penelitian saat ini, penelitian ini mampu memperluas pengetahuan terkait kedalaman ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan fitur semantik Al-Qur'an. Dengan menganalisis interpretasi Al-Qur'an agar lebih selaras dengan perkembangan kontemporer, penelitian ini berupaya untuk merevitalisasi ajaran Islam. Dua keuntungan utama dari penelitian ini di antaranya:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman dan konsepsi yang mendasari kata *najwa* dan implikasinya sebagai strategi peningkatan keharmonisan sosial masyarakat di era kontemporer dalam kemajuan studi Al-Qur'an, khususnya di bidang semantik ensiklopedis.

#### **b. Manfaat Praktis**

Dapat memberikan warisan ilmiah yang bermanfaat baik bagi masyarakat maupun para mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ketika menganalisis terkait makna kata *najwa* khususnya melalui pendekatan semantik ensiklopedik.

### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan pencarian terkait dengan makna *najwa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an (semantik Ensiklopedik), penulis beranggapan bahwa penelitian ini belum pernah dikaji sebelumnya. Meskipun ada beberapa penelitian yang mirip, pada dasarnya memiliki perbedaan. Beberapa skripsi dan artikel yang berkaitan penelitian ini di antaranya :

Dalam artikel karya dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Mamud Yusep yang diberi judul "Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu"<sup>12</sup> artikel ini memperkenalkan sebuah model baru analisis semantik untuk Al-Qur'an, yang disebut "semantik ensiklopedis", telah dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan dalam model Toshihiko Izutsu. Model baru ini bertujuan untuk menafsirkan makna dari perspektif global ke perspektif tertentu. Semantik ensiklopedik setidaknya mengkritik empat aspek yaitu kegunaan gagasan Al-Qur'an oleh Izutsu, referensi (pengabaian terhadap sumber dari hadis dan kitab tafsir), legitimasi dan sifat. Izutsu dianggap terlalu menyederhanakan isi Al-Qur'an yang kompleks dan cenderung mengadopsi metode barat daripada metode yang khas dalam tradisi Islam. Analisis semantik ini bertujuan untuk memadukan konsep-konsep Izutsu dengan permata-permata pemikiran Islam tentang interpretasi tematik, atau *maudhu'i*. Menurut ensiklopedia, proses dalam kajian semantik Al-Quran mencakup gabungan antara interpretasi *maudhu'i*. Proses ini dapat dipisahkan menjadi enam tahap. Memilih kata yang akan diteliti dan memberikan penjelasan tentang pemilihan tema merupakan langkah pertama. Mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata yang akan ditelitid dan turunannya merupakan langkah kedua. Tahap ketiga adalah penelitian. Penelitian ini mencoba mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menemukan makna dasar dan relasional. Oleh karena itu, tahap ini meneliti empat sumber: teks Al-Quran dan tafsir, kamus dan syair. Tahap keempat melibatkan pendefinisian makna dasar dan relasional. Melibatkan pengembangan (medan) bidang makna untuk mengilustrasikan makna dasar, makna terkait sepanjang masa Jahiliyah dan kala Al-Qur'an turun merupakan langkah kelima. Tahapan akhir ialah merumuskan konsep. Artikel ini menambah pemahaman penulis mengenai pendekatan semantik ensiklopedik, yang merupakan acuan awal penulis dalam penulisan skripsi ini. Pendekatan semantik

---

<sup>12</sup> Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 181, doi:10.29240/alquds.v4i2.1701.

kontemporer ini memberikan penjelasan secara komprehensif terkait makna kata karena tidak hanya bersumber dari syair jahili saja.

Perbedaan artikel ini dengan penulis adalah artikel ini berfokus pada pengembangan metodologi analisis semantik Al-Qur'an, dan objeknya yaitu model semantik Toshihiko Izutsu sebagai objek kritik dan bertujuan untuk mengembangkan alternatif metodologi semantik ensiklopedik. Sedangkan penulis fokus penelitiannya yaitu analisis semantik satu kata spesifik yaitu "*najwa*". Dari sisi persamaan, keduanya menerapkan analisis semantik ensiklopedik.

Kajian tahlili atas konsep *najwa* dikaji oleh Sri<sup>13</sup> skripsi ini membahas penafsiran kata *najwa* yang terdapat dalam QS al-Mujadalah ayat 8-10. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memahami konsep kata *najwa* yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu; *najwa* yang terlarang karena mengandung unsur kedurhakaan, perselisihan dan bermaksiat kepada Rasul. *Najwa* yang dibolehkan seperti *najwa* yang mengajak kepada kebaikan dan cinta damai. Dampak dari *najwa* yang lebih banyak merujuk pada sesuatu yang negatif, banyak menimbulkan perbuatan dosa, prasangka buruk, kesedihan, dan menyebabkan munculnya konflik di sekitar masyarakat. Skripsi ini memberikan pemahaman terkait hakikat, bentuk dan dampak *najwa* dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 8-10 menggunakan metode kajian *tahlili* yang mencantumkan penafsiran beberapa mufassir. Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas kata *najwa* dalam Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Wahyuni menggunakan metode tahlili untuk mengupas kata *najwa*, sedangkan penulis menggunakan metode semantik ensiklopedik ditambah implikasi dari kata *najwa* pada penelitian ini.

Selanjutnya artikel dengan judul "Makna *Al-Najwa* dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah" ditulis oleh Hikmah, dkk<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Sri Wahyuni, "Najwa Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS. al-Mujadalah/8:8-10)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021).

<sup>14</sup> Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, dan Salamah Noorhidayanti, "Makna Al-Najwa Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2022): 161–84, doi:<https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.235>.

Penelitian ini membahas terkait penafsiran makna *al-najwa* dalam surat An-Nisa ayat 114, At-Taubah ayat 78, Al-Isra ayat 47 dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah, persamaan dan perbedaannya. Persamaannya perilaku berbisik sangat dianjurkan jika niatnya untuk mencapai kemaslahatan dan Allah menjanjikan pahala yang berlimpah. Rasa keterbukaan antar manusia dianjurkan dalam pendidikan publik terkait pemahaman pembicaraan pribadi (*Al-Najwa*), keterbukaan membawa pengaruh positif dan efektif pada orang lain karena sikap kerahasiaan sering dipandang sebagai ketidakpercayaan. Maka Allah mendorong agar kita bersikap transparansi dalam kehidupan sosial. Allah tidak lupa dari perilaku orang dzalim yang berbisik terkait keburukan serta memfitnah Nabi. Perbedaannya pada surat Al-Isra ayat 47 dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan *najwa* merujuk pada bisikan yang berisi fitnah kepada Baginda Nabi. Sedangkan tafsir Al-Misbah ditambah dengan niat Al-Qur'an ditinggalkan oleh orang-orang zalim dan mengajak manusia menjauh dari Rasulullah SAW. Quraish Shihab menekankan perbedaan *sirr* dan *najwa*. *Najwa* adalah perilaku berbisik yang sengaja disembunyikan dari pihak ketiga. Sedangkan *sirr* siapapun tidak dapat mengetahuinya. Pada artikel ini, penulis berfokus pada persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Azhar dan Al-Misbah pada beberapa surat yang telah disebutkan yang mana surat tersebut mengandung ragam makna *najwa*.

Sisi persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Secara umum persamaannya dapat dilihat dalam hal fokus kajian yang meneliti makna *najwa* dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak dalam metode penafsiran, dan hanya 3 surat yang dikaji. Sedangkan penulis menggunakan semantik ensiklopedik untuk mengupas makna *najwa*.

Kemudian skripsi dengan judul "*Najwa* perspektif Al-Qur'an" yang disusun oleh Sulastris Lastri<sup>15</sup>, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, tahun 2022. Tujuan

---

<sup>15</sup> Surati Lastri, "Najwa Perspektif Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

penelitian ini menjelaskan *najwa* perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Hasil penelitian menjelaskan bahwa kata *najwa* dalam Al-Qur'an terdapat 14 ayat, sebanyak 8 ayat dalam 6 surah berkonotasi negatif dan 4 ayat dalam 2 surah bersifat positif. Tidak semua pembicaraan rahasia dilarang oleh Al-Quran. Bentuk *Najwā* atau perbincangan rahasia yang dilarang adalah apabila isi dari perbincangan tersebut mengandung sesuatu hal yang buruk atau negatif, akan tetapi jika yang dibicarakan mengandung hal-hal yang baik atau positif dan ada manfaat didalamnya seperti menyeru untuk bersedekah maka hal tersebut diperbolehkan. Namun alangkah baiknya bila kita menghindari perilaku bernajwā atau berbisik-bisik tersebut. Apalagi melakukannya di depan seseorang yang tidak terlibat dalam perbincangan itu, walaupun sebenarnya mungkin yang dibicarakan bukanlah hal yang buruk, akan tetapi hal tersebut akan menimbulkan prasangka-prasangka oleh orang tersebut, bisa jadi dia akan merasa kita membicarakan dirinya, maka dari itu akan lebih baik jika tidak melakukan pembicaraan rahasia di depan seseorang yang tidak terlibat.

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas kata *najwa* dalam Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Sulastri menggunakan metode *maudhu'i* untuk mengupas kata *najwa*, sedangkan penulis menggunakan metode semantik ensiklopedik ditambah implikasi dari kata *najwa* pada penelitian ini.

Lalu artikel yang ditulis oleh Septiana dengan judul “Etika Melakukan *Al-Najwa* Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Analisis Terhadap Penafsiran Surah Al-Mujadalah Ayat 8-10 dalam Tafsir Al-Munir)”<sup>16</sup> dalam artikel ini ia membahas terkait penafsiran *Al-Najwa* pada surah Al-Mujadalah ayat 8-10 menurut tafsir Al-Munir dan solusi untuk menghindari perilaku tersebut. Wahbah Zuhaili menjelaskan hendaklah tindakan pelaksanaan *Al-Najwa* adalah bersikap baik dan taat kepada Allah SWT, khususnya dengan bersikap taat dan murah hati. Moralitas Muslim menganjurkan agar dua orang

---

<sup>16</sup> Septiana Hutagalung, “Etika Melakukan *Al-Najwa* Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Analisis terhadap Penafsiran Surah Al-Mujadalah Ayat 8-10 dalam Tafsir Al-Munir),” *Alsys* 3, no. 4 (2023): 355–62, doi:10.58578/alsys.v3i4.1301.

tidak saling berbisik sementara orang ketiga diabaikan. Sikap tersebut akan mengakibatkan orang ketiga menjadi tersisih dan tertekan. Maka untuk solusinya menurut Wahbah Zuhaili adalah, harus senantiasa *husnuzhan* terhadap apa yang dua orang bicarakan.

Artikel ini menambah pemahaman penulis terkait etika perilaku *najwa* serta solusi untuk mengatasi tindakan *najwa* dalam tafsir Al-Munir. Persamaan penelitian tersebut terletak pada pembahasan kata yang akan dikaji yaitu *najwa*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Hutagulung menggunakan penafsiran dari Wahbah Az-Zuhaili dan hanya satu surat untuk menelaah kata tersebut, sementara penulis menggunakan metode semantik ensiklopedik ditambah implikasi dari kata *najwa* dalam Al-Qur'an.

Pada skripsi "*Habata* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)". Ditulis oleh.<sup>17</sup> fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, dijelaskan bahwa makna dasar dari *habata* kata yang mengindikasikan turun. Adapun makna relasionalnya adalah lemah dan gunung atau bahagia yang merendahkan. Setelah Al-Qur'an turun banyak makna diantaranya; rasa takut kepada Allah, iblis, Nabi Adam dan Siti Hawa, keberkahan dan keselamatan. Untuk konsep Al-Qur'an terkait kata tersebut sering dihubungkan dengan perintah Allah untuk turun ke muka bumi (dataran yang rendah) kepada Nabi Adam as, Siti Hawa dan iblis. Kata *habata* memiliki nuansa yang buruk karena mengandung ke arah paksaan dan hinaan.

Sisi persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Secara umum persamaannya dapat dilihat dalam hal metode semantik ensiklopedik. Sedangkan perbedaannya terletak dalam hal fokus kajian, Kamil meneliti kata *habata* pada skripsinya sedangkan penulis kata *najwa*.

---

<sup>17</sup> Rifqi Ihsan Kamil, "*Habata* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)", Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2022).

## F. Kerangka Berpikir

*Semantike*, bentuk muannats dari *semantikos*, yang berarti menunjukkan adalah asal kata semantik dalam bahasa Yunani.<sup>18</sup> Semantik adalah disiplin ilmu yang menginvestigasi makna, termasuk hubungan antar kata-kata dan simbol-simbol dengan gagasan atau objek yang mereka wakili selain itu, semantik juga melibatkan penelitian terhadap evolusi makna-makna tersebut dan perubahan-perubahan seiring waktu.<sup>19</sup>

Toshihiko Izutsu mendefinisikan semantik sebagai studi frasa bahasa dari sudut pandang pengguna bahasa untuk mengembangkan pemahaman konseptual. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berpikir dan berbicara, tetapi juga membantu membentuk dan memahami pandangan dunia.<sup>20</sup> Semantik adalah studi tentang makna; yang meliputi pembahasan tentang makna serta asal-usulnya, evolusinya, dan penyebabnya.<sup>21</sup>

Semantik Izutsu memerlukan penyempurnaan karena beberapa masalah yang muncul selama perkembangannya. Hasilnya, terciptalah ensiklopedia semantik yang dapat dianggap sebagai pembaharuan semantik dalam kaitannya dengan identifikasi makna kata-kata dalam Al-Qur'an. Metode Semantik Ensiklopedis memudahkan penciptaan konsep saat menelusuri makna sebuah kata. Metode ini juga memudahkan penelusuran dua makna (dasar dan relasional) sesuai dengan bahan yang dihimpun dari berbagai buku, termasuk kamus, ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir, dan syair-syair Jahiliyah.<sup>22</sup>

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori semantik *Encyclopedic Semantics* yang dikembangkan oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Mahmud Yusep. Teori ini merupakan perbaikan dari teori semantik Toshihiko Izutsu. Tahap

---

<sup>18</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 2011), 15.

<sup>19</sup> Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," 47.

<sup>20</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, trans. oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amiruddin (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

<sup>21</sup> Moh. Mastna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

<sup>22</sup> Darmawan, Riyani, dan Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," 187.

pertama dalam proses atau langkah penelitian ini adalah mencari makna dasar. Makna dasar adalah kalimat merupakan sesuatu yang ada dan selalu hadir ketika digunakan. Lalu mengaplikasikan makna relasional yaitu sesuatu disimpan di lokasi khusus yang tidak mempunyai makna aktual maupun konotatif dalam kaitannya dengan makna yang ada, dan sesuatu yang lain disimpan di lokasi dan posisi khusus yang tidak mempunyai makna aktual maupun konotatif dalam kaitannya dengan makna yang ada, dengan kata-kata penting lainnya mempunyai hubungan yang berbeda dalam sistem.<sup>23</sup> Terakhir membuat medan semantik serta penjelasannya. Medan semantik Secara khusus, wilayah yang akan tercipta melalui berbagai hubungan, termasuk hubungan antara kalimat yang berbeda, dan pengorganisasian kata berdasarkan pola makna yang melambangkan sebuah ide untuk menyusun dan mengaturnya sesuai dengan prinsip konseptualnya. Sedangkan sinkronik digunakan untuk menggambarkan suatu pandangan yang melampaui kumpulan kata-kata, sementara diakronik tinjauan bahasa dengan waktu kemunculannya. Diakronik dalam konteks ini, Berfokus pada pemahaman bahasa yang berkaitan dengan prinsip waktu, sebagaimana sebelum dan setelah periode Qur'an.<sup>24</sup>

Semantik ensiklopedik memadukan analisis struktural khas Barat dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* atau tematik dalam tradisi Islam. Menurut Al-Farmawi, tafsir *maudhu'i* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki maksud serupa atau membahas satu tema tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan kronologi dan konteks sebab turunnya, kemudian penafsir memberikan penjelasan, keterangan, serta menarik kesimpulan dari pembahasannya.<sup>25</sup>

Dari berbagai varian metode tematik (*al-maudhu'i*), terdapat tiga jenis yang paling populer, yaitu: (1) metode tematik berdasarkan kosakata Al-Qur'an, (2) metode

---

<sup>23</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 10–15.

<sup>24</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 31.

<sup>25</sup> Abd al Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy : Suatu Pengantar*, trans. oleh Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

tematik yang berfokus pada surat tertentu, dan (3) metode tematik konseptual. Metode tematik yang berfokus pada kosakata dalam Al-Qur'an telah diterapkan oleh para ahli sejak era abad pertengahan.<sup>26</sup>

*Najwa* mengandung banyak makna, yaitu masdar dari kata نجا ينجو انج نجوا و نجو bermakna bisikan serta rahasia.<sup>27</sup> Dalam Al-Qur'an kata *najwa* dan derivasinya disebutkan 82 kali dalam 30 surat.<sup>28</sup> Adapun makna dasar *najwa* adalah terpisah dari sesuatu. Untuk makna relasional terdapat hubungan antara tempat yang tinggi atau persembunyian.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan sebagai panduan bagi penulis untuk menyusun bab selanjutnya yang belum terselesaikan. Di antaranya:

- a. Bab I Pendahuluan. Memuat penjelasan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Tinjauan Pustaka. Memuat penjelasan teoritis mengenai semantik, yang mencakup pengertian semantik, ruang lingkup kajian semantik, teori semantik tentang makna, semantik Al-Qur'an, semantik ensiklopedik, pengertian *najwa* secara umum, faktor penyebab *najwa*, macam-macam *najwa*, kehamornisan secara umum, faktor pendorong dan penghambat keharmonisan, dan prinsip Islam dalam membangun keharmonisan sosial, karakteristik era kontemporer.
- c. Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini berisi pembahasan mengenai metodologi penelitian diantaranya pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data.

---

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 61–63.

<sup>27</sup> Ahmad Wason Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, vol. XIV (Surabaya: Pustaka Progres, 1997), 1393.

<sup>28</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 2007), 784–785.

- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Memuat analisis data penelitian mencakup derivasi kata *najwa* dalam Al-Qur'an, inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an dan pengelompokkan berdasarkan tempat turunnya ayat, menelusuri dua makna (dasar dan relasional), menggali medan makna kata *najwa*, terakhir yaitu perumusan konsep kata *najwa* dan implikasi terhadap strategi peningkatan keharmonisan sosial di era kontemporer.
- e. Bab V Penutup. Sebagai bab penutup, disajikan kesimpulan hasil penelitian, dilengkapi pula dengan rekomendasi dalam bentuk saran-saran

